BAB II

KAJIAN PUSTAKA , KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah mengenai laju inflasi, pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) beserta pengukurannya dalam pembahasan sebagai berikut:

2.1.1. Laju Inflasi

Inflasi merupakan suatu perubahan terhadap harga secara agregat. Dalam pembangunan akan berjalan lancar bila inflasi dapat ditekan dengan serendah mungkin. Menurut Nopirin (2011:25) Inflasi merupakan peningkatan harga secara keseluruhan dalam suatu perekonomian. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan asalkan terdapat kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi.

Inflasi sangat terkait dengan penurunan kemampuan daya beli, baik individu maupun perusahaan. Salah satu peristiwa yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, pertambahan keuntungan

akan menggalakkan investasi di masa datang dan pada akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian yang selanjutnya dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik.

2.1.1.1. Pengertian Laju Inflasi

Definisi laju inflasi yang dijelaskan Menurut Sukirno (2013:14) adalah sebagai berikut :

> Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi (persentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain.

Lalu definisi Inflasi yang dijelaskan dalam kajian Menurut Latumaerissa (2015:172) adalah sebagai berikut :

"Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus."

Sedangkan Menurut Mankiw (2012:141-142) menyatakan bahwa :

"Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara keseluruhan. Tingkat inflasi diukur sebagai persentase perubahan dalam Indeks Harga Konsumen (IHK), deflator PDB, atau indeks-indeks lain dalam harga keseluruhan."

Sementara menurut Mishkin (2008:339) menerangkan bahwa :

"Inflasi didefinisikan sebagai kondisi kenaikan tingkat harga secara terus-menerus."

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga-harga umum secara terus menerus. Kenaikan harga berlangsung dalam waktu lama yang terjadi hampir diseluruh barang dan jasa, hal ini disebut dengan inflasi. Jika terjadi kenaikan harga satu atau dua hari saja terhadap salah satu jenis barang hal ini tidak dapat dikatakan inflasi.

2.1.1.2. Pengukuran Laju Inflasi

Ukuran yang sering digunakan adalah IHK (Indeks Harga Konsumen),Indeks Biaya Hidup ,Indeks Biaya Produsen.

a. IHK (Indeks Harga Konsumen)/CPI

IHK adalah angka perbandingan perubahan harga barang dan jasa yang dihitung serta dianggap mewakili belanja konsumen, kelompok barang yang dihitung dapat berubah-ubah disesuaikan dengan pola konsumsi aktual pada masyarakat.

Rumus untuk mencari IHK adalah :

$$IHK = \frac{Harga\ sekarang}{harga\ pada\ tahun\ dasar}\ x\ 100\%$$

b. Indeks Harga Produsen

Indeks harga produsen (IHP) merupakan perbandingan perubahan barang dan juga jasa yang dibeli oleh para produsen pada kurun waktu tertentu, yang dibeli oleh produsen antara lain bahan-bahan mentah dan bahan-bahan setengah jadi.

c. Laju Inflasi

Adapun rumus dari Laju Inflasi adalah :

$$LI_t = \frac{\mathbf{IHK_t - IHK_{t-1}}}{\mathbf{IHK_{t-1}}} \mathbf{x\ 100\%}$$

2.1.1.3. Teori – Teori Inflasi

Teori utama yang menerangkan mengenai inflasi menurut Latumaerissa (2015:173) yaitu teori kuantitas, teori keynes, dan teori strukturalis.

1. Teori Inflasi Klasik

Teori ini berpendapat bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang beredar,yang dapat dijelaskan melalui hubungan antara nilai uang dengan jumlah uang, serta nilai uang dan harga. Bila jumlah uang bertambah lebih cepat dari pertambahan barang maka nilai uang akan merosot dan ini sama dengan kenaikan harga. Jadi menurut Klasik, inflasi berarti terlalu banyak uang beredar atau terlalu banyak kredit dibandingkan dengan volume transaksi maka obatnya adalah membatasi jumlah uang beredar dan kredit. Pendapat Klasik tersebut lebih jauh dapat dirumuskan sebagai berikut :

Inflasi = f(jumlah uang beredar, jumlah kredit)

2. Teori Inflasi Keynes

Teori ini mengasumsikan bahwa perekonomian sudah berada pada tingkat *full employment*. Menurut Keynes kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap tingkat permintaan total, karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Jika uang beredar bertambah maka

harga akan naik. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, dengan demikian akan menaikkan suku bunga.

Hal ini akan mencegah pertambahan permintaan untuk investasi dan akan melunakkan tekanan inflasi. Analisa Keynes mengenai inflasi permintaan dirumuskan berdasarkan konsep *inflationary gap.* Menurut Keynes, inflasi permintaan yang benar-benar penting adalah yang ditimbulkan oleh pengeluran pemerintah, terutama yang berkaitan dengan peperangan, program investasi yang besar-besaran dalam kapital sosial. Dengan demikian pemikiran Keynes tentang inflasi dapat dirumuskan menjadi :

Inflasi = f(jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah, suku bunga, investasi).

3. Teori Inflasi Moneterisme

Teori ini berpendapat bahwa, inflasi disebabkan oleh kebijaksanaan moneter dan fiskal yang ekspansif, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat sangat berlebihan. Kelebihan uang beredar di masyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan barang dan jasa di sektor riil. Menurut golongan moneteris, inflasi dapat diturunkan dengan cara menahan dan menghilangkan kelebihan permintaan melalui kebijakan moneter dan fiskal yang bersifat kontraktif, atau melalui kontrol terhadap peningkatan upah serta penghapusan terhadap subsidi atas kurs valuta asing. Sehingga teori inflasi menurut Moneterisme dapat dinotasikan sebagai berikut :

Inflasi = f(kebijakan moneter ekspansif, kebijakan fiskal ekspansif)

4. Teori Ekspektasi

Menurut Dornbusch (2002), bahwa pelaku ekonomi membentuk ekspektasi laju inflasi berdasarkan ekspektasi adaptif dan ekspektasi rasional. Ekspektasi rasional adalah ramalan optimal mengenai masa depan dengan menggunakan semua informasi yang ada. Pengertian rasional adalah suatu tindakan yang logik untuk mencapai tujuan berdasarkan informasi yang ada. Artinya secara sederhana teori ekspektasi dapat dinotasikan menjadi :

Inflasi = f(ekspektasi adaftif,ekspektasi rasional)

2.1.1.4. Komponen Inflasi

Ada tiga komponen yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan bahwa telah terjadi inflasi (Prathama dan Mandala, 2001:203). Ketiga komponen tersebut adalah:

1. Kenaikan harga

Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi dari pada harga periode sebelumnya.

2. Bersifat umum

Kenaikan harga suatu komoditas belum dapat dikatakan inflasi jika kenaikan tersebut tidak menyebabkan harga secara umum naik.

3. Berlangsung secara terus menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum juga belum akan memunculkan inflasi, jika terjadi sesaat, karena itu perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.

2.1.1.5. Faktor-Faktor Terjadinya Inflasi

Inflasi dapat disebabkan oleh tiga hal yaitu : inflasi tarikan permintaan,Inflasi desakan biaya, dan *imported inflation*.

a. Inflasi tarikan permintaan (*Demand pull inflation*)

Terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor faktor produksi tersebut. Meningkatnya permintaan terhadap faktor produksi itu kemudian menyebabkan harga faktor produksi meningkat.

Jadi, inflasi ini terjadi karena suatu kenaikan dalam permintaan total sewaktu perekonomian yang bersangkutan dalam situasi *full employment* dimana, biasanya lebih disebabkan oleh rangsangan volume likuiditas dipasar yang berlebihan. Membanjirnya likuiditas di pasar juga disebabkan oleh banyak faktor selain yang utama tentunya kemampuan bank sentral dalam mengatur peredaran jumlah uang, kebijakan suku bunga bank sentral, sampai dengan aksi spekulasi yang terjadi di sektor industri keuangan.

b. Inflasi desakan biaya (*Cost push inflation*)

Terjadi akibat adanya kelangkaan produksi atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Adanya ketidak lancaran aliran distribusi ini atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat

memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan-penawaran, atau juga karena terbentuknya posisi nilai ke ekonomian yang baru terhadap produk tersebut akibat pola atau skala distribusi yang baru. Berkurangnya produksi itu sendiri bisa terjadi akibat masalah teknis disumber produksi (pabrik, perkebunan, dan lain-lain), bencana alam, cuaca, atau kelangkaan bahan baku untuk menghasilkan produksi tersebut, aksi spekulasi (penimbunan), dan lain-lain, sehingga memicu kelangkaan produksi yang terkait tersebut di pasaran.

Begitu juga hal yang sama dapat terjadi pada distribusi, dimana dalam hal ini faktor infrastruktur memainkan peranan yang sangat penting. Meningkatnya biaya produksi dapat disebabkan dua hal yaitu kenaikan harga, (misalnya bahan baku) dan kenaikan upah atau gaji, (misalnya kenaikan gaji PNS akan mengakibatkan usaha-usaha swasta menaikkan harga barang-barang).

c. Imported Inflation

Imported Inflation atau inflasi yang tertular dari luar negeri. Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan harga barang ekspor seperti teh dan kopi di luar negeri (negara tujuan ekspor), harganya mengalami kenaikan dan ini membawa pengaruh terhadap harga di dalam negeri.

2.1.1.6. Tingkat Inflasi

Kondisi inflasi menurut Samuelson (1998:581), berdasarkan sifatnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1) Merayap (*Creeping Inflation*)

Laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% pertahun), kenaikan harga berjalan lambat dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama. Inflasi ini belum terlalu mengganggu kegiatan perekonomian suatu Negara dan masih dapat dengan mudah untuk dikendalikan.

2) Inflasi menengah (*Galloping Inflation*)

Inflasi ini berada antara 10%-30% pertahun diitandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi yang artinya harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan lalu dan seterusnya.

3) Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*)

Inflasi ini berada antara 30%-100% per tahun. Inflasi yang paling parah dengan di tandai dengan kenaikan harga sampai lima atau enam kali dan nilai uang merosot dengan tajam. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja.

2.1.1.7. Dampak Terjadinya Inflasi

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi.

Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (*hyper inflasi*), keadaan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi

tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh juga akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga, sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu. Bagi masyarakat yang memiliki pendapatan tetap, inflasi sangat merugikan. Kita ambil contoh seorang pensiunan pegawai negeri tahun 1990. Pada tahun 1990, uang pensiunnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun di tahun 2003 atau tiga belas tahun kemudian, daya beli uangnya mungkin hanya tinggal setengah. Artinya, uang pensiunnya tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, orang yang mengandalkan pendapatan berdasarkan keuntungan, seperti misalnya pengusaha, tidak dirugikan dengan adanya inflasi.

Begitu juga halnya dengan pegawai yang bekerja di perusahaan dengan gaji mengikuti tingkat inflasi. Inflasi juga menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Memang tabungan menghasilkan bunga, namun jika tingkat inflasi diatas bunga, nilai uang tetap saja menurun. Bila orang enggan menabung, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang. Oleh karena itu, untuk berkembang dunia usaha membutuhkan dana dari bank yang diperoleh dari tabungan masyarakat. Bagi orang yang meminjam uang dari bank (debitur), inflasi menguntungkan, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam. Sebaliknya, kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah jika dibandingkan pada saat peminjaman.

Bagi produsen, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipat gandakan produksinya (biasanya terjadi pada pengusaha besar). Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya. Produsen bisa menghentikan produksinya untuk sementara waktu. Bahkan, bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, usaha produsen tersebut mungkin akan bangkrut (biasanya terjadi pada pengusaha kecil). Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

2.1.2. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)

Laju pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikkan *output* perkapita jangka panjang. Penekanan pada proses karena mengandung unsur dinamis, perubahan dan perkembangan. Oleh karena itu pemakaian indikator pertumbuhan ekonomi akan dilihat dalam kurun waktu tertentu.Pertumbuhan PDB merupakan variable yang paling penting dalam analisis pertumbuhan ekonomi karena menjadi ukuran kesejahteraan sosial (Patatoukas, 2014).

2.1.2.1. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

Definisi Produk Domestik Bruto / *Gross Domestic Product* Menurut Sukirno (2004: 34) :

"*Gross Domestic Product* adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksikan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara-negara tersebut dan negara asing."

Sedangkan berdasarkan situs Bank Indonesia (bi.go.id) :

"Produk Domestik Bruto merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan perekonomian di suatu negara dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan."

Sementara itu menurut situs Badan Pusat Statistik (bps.go.id) :

> Perkembangan ekonomi suatu Negara yang diukur dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam konsep nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal sebagai Produk Domestik Bruto (PDB).

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa produk domestik bruto dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksikan di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Di dalam sesuatu perekonomian di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksikan bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain.

2.1.2.2. Pengukuran Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) dapat diukur dengan dua cara: (1) sebagai arus produk jadi; (2) sebagai total biaya atau penghasilan dari input yang menghasilkan output. Karena laba merupakan hasil sisa, kedua pendekatan akan menghasilkan total GDP yang sama persis (Samuelson dan Nordhaus, 2004).

Rumus untuk mencari PDB adalah :

$$\Delta \text{ PDB} = \frac{\text{PDB}_{X-} \text{PDB}_{X-1}}{\text{PDB}_{X-1}}$$

Dimana : Δ PDB = Laju pertumbuhan ekonomi (*rate of growth*)
PDB = Produk domestik bruto
x-1 = Tahun sebelum

2.1.3. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks adalah gabungan statistik yang mengukur perubahan dalam ekonomi atau dalam pasar finansial, dan seringkali dinyatakan dalam perubahan persentase dari suatu tahun dasar atau bulan sebelumnya. Karena indeks ini menyangkut sejumalah fakta maupun besaran tertentu yang menggambarkan perubahan-perubahan harga saham dimasa lalu yang dipandang, merupakan suatu bentuk informasi historis yang sangat tepat untuk menggambarkan pergerakan harga saham dimasa lalu serta memberikan deskripsi harga-harga saham pada suatu saat tertentu maupun dalam periodisasi tertentu pula, maka indeks ini dapat disebut sebagai indeks harga saham Downes dan Goodman (2004).

Suatu indeks diperlukan sebagai sebuah indikator utama yang secara umum menggambarkan pergerakan harga dari sekuritas-sekuritas. Indeks harga saham setiap hari dihitung menggunakan harga saham terakhir (*closing prise*) yang terjadi di bursa.

2.1.3.1. Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks ini merupakan gabungan dari sejumlah sektor, yaitu pertanian, pertambangan, industri kimia dasar, aneka industri, industri barang konsumsi, property dan real estate, transportasi dan infrastruktur, keuangan, perdagangan, jasa dan invesatsi .Indeks ini mencakup seluruh pergerakan harga saham biasa maupun saham preferen yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian, IHSG merupakan cerminan aktivitas pasar modal (Rahayu ,2005) .

Sedangkan menurut **Jogianto (2006:57)** definisi IHSG :

> Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu indikator yang menunjukan pergerakan suatu saham, berfungsi sebagai indikator trend di pasar.Artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada saat pasar sedang aktif atau lesu.

Indeks Harga Saham Gabungan ini mengalami pergerakan atau perubahan setiap harinya. Hal ini terjadi karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Melalui Indeks Harga Saham Gabungan ini, seorang investor dapat melihat kondisi pasar mengalami kenaikan (*bullish*) atau penurunan (*bearish*) (Maulino, 2009).

Sementara itu menurut (Sunariyah 2011:140):

"Indeks Harga Saham Gabungan merupakan Indikator pergerakan harga atas seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)."

Pasar modal yang mengalami kenaikan (*bullish*) atau yang mengalami penurunan (*bearish*) terlihat dari naik turunnya harga saham yang te rcatat melalui pergerakan Indek Harga Saham Gabungan (Maulino, 2009).

Berdasarkan definisi dari beberapa penelitian terdahulu mengenai Indeks Harga Saham Gabungan maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Harga saham Gabungan (IHSG) adalah indeks harga yang merupakan gabungan semua harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), pengukuran yang dilakukan adalah dalam satuan poin. Pengukuran yang digunakan dalam Rp/$ USD.

2.1.3.2. Pengukuran Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah nilai pasar dari total saham yang tercatat pada tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah nilai pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi) dengan harga di BEJ pada hari tersebut. Formula perhitungan adalah sebagai berikut **(Anoraga dan Pakarti, 2001: 102)**:

$$\text{IHSG} = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \text{ x } 100$$

Keterangan:

IHSG = Indeks harga saham gabungan hari ke-1

Nilai Pasar = Rata-rata tertimbang nilai pasar (jumlah lembar tercatat di bursa dikali dengan harga pasar per lembarnya) dari saham umum dan saham preferen pada hari ke-t

Nilai Dasar = Sama dengan nilai pasar tetapi dimulai dari tanggal 10Agustus 1982.

Menurut Sunariyah (2011:142-143) ada dua metode perhitungan indeks harga saham gabungan yaitu:

1) Metode rata-rata (*Average Method*)

Pada metode ini, harga pasar saham-saham yang dimasukan dalam perhitungan indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi tertentu.

2) Metode rata-rata tertimbang (*Weighted Average Method*)

Pada metode ini, dalam perhitungan indeks menambahkan pembobotan di samping harga pasar saham dan harga dasar saham. Ada dua ahli yang mengemukakan metode ini:

1. Metode *Paasche*

2. Metode *Laspeyres*

2.1.4. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian I Putu Marta Edi Kusuma dan Ida Bagus Badjra (2016)

Penelitian ini menguji Pengaruh Variabel Bebas yaitu Inflasi (X1) ,Jumlah Uang Beredar (X2), Nilai Kurs Dollar (X3) dan Pertumbuhan GDP (X4) terhadap variabel terikat yaitu Indeks Harga Saham Gabungan di BEI 2005-2014. Adapun metode penelitian yang diambil menggunakan pendekatan kuantitati yang berbentuk asosiatif yang bersifat menghubungkan 2 atau lebih

fakta-fakta yang diteliti berdasarkan pada kerangka pemikiran tertentu. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan menggunakan data gabungan antara *cross section* dan *time series*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi dan Jumlah Urang Beredar tidak berpengaruh Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Kurs dan GDP berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

2. Penelitian Suramaya Suci Kewal (2012)

Penelitian ini menguji Pengaruh Variabel Bebas yaitu Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Kurs (X3) dan Pertumbuhan PDB (X4) terhadap Variabel terikat Indeks HargaSaham Gabungan di BEI 2000-2009. Adapun metode penelitian deskriptif dan kuantitatif dengan alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan bahwa tingkat Inflasi ,Suku Bunga SBI ,Kurs rupiah dan Pertumbuhan PDB berpengaruh signifikan terhadap IHSG di BEI. Sedangkan secara parsial Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, suku bunga SBI secara parsial tidak berpengaruh terhadap IHSG, kurs rupiah secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Sedangkan pertumbuhann PDB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG.

3. Penelitian Hismendi, Abubakar Hamzah, Said Musnadi (2013)

Penelitian ini menguji pengaruh variabel bebas yaitu Nilai Tukar, suku bunga SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap variabel terikat yaitu IHSG di BEI 2002-2012. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif, dengan alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas secara simultan berpenaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Secara parsial Nilai tukar, suku bunga SBI dan pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG.

4. Penelitian Amalia Salsabila, Deannes Isynuwardhana, dan Khairunnisa (2015)

Penelitian ini menguji pengaruh variabel bebas Inflasi, Nilai Tukar/Kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225 terhadap IHSG di BEI periode 2011-2015. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Adapun alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel Inflasi, nilai tukar/kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225 berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan nilai tukar/kurs (USD/IDR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG.

5. Penelitian Achmad Ath Thobarry (2009)

Penelitian ini menguji pengaruh variabel bebas yaitu Nilai tukar, suku bunga, laju inflasi dan pertumbuhan GDP terhadap Indeks Harga saham sektor properti di BEI 200-2008. Metode yang digunakan dalam peelitian ini adalah menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan dan variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga saham sektor properti,

sedangkan variabel suku bunga dan pertumbuhan GDP hanyasgnifikan bila diuji secara simultan dan tidak berpenngaruh signifikan bila diuji secara parsial.

6. Penelitian Sangkyun Park (1997)

Penelitian ini menguji pengaruh variabel terikat yaitu *return* saham dengan variabel bebasnya yaitu *Gross Domestic Product,* tingkat inflasi, dan suku bunga. Metode penelitiannya yaitu metode deskriptif dan kuantitatif. Adapun alat analisisnya menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian GDP berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, variabel lain tidak berpengaruh.

7. Anca Elena Nucu (2011)

Penelitian ini menguji hubungan antara nilai tukar dengan indikator makroekonomi yang ada di negara Romania. Variabel dependen yang digunakan adalah nilai tukar mata uang Ron Romania terhadap Dolar AS dan Euro. Sedangkan variabel independennya terdiri dari *GDP, inflation rate, moneysupply, interest rate,* dan *balance of payments*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data bulanan dari periode 2000 sampai dengan 2010. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa untuk nilai tukar Ron terhadap Dolar AS dengan indikator makroekonomi tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Sedangkan untuk nilai tukar Ron terhadap Euro menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara nilai tukar RON/EUR dengan GDP dan *money supply*. Untuk variabel inflasi dan interest rate menunjukkan hubungan

yang positif signifikan terhadap RON/EUR. Sedangkan untuk variabel *balance of payment* tidak menunjukkan adanya korelasi karena tes statistik yang tidak signifikan.

8. Apinya Wanaset (2008)

Penelitian ini menguji hubungan Variabel dependen yang digunakan yaitu nilai tukar Bath Thailand terhadap Dolar AS. Sedangkan variabel independennya terdiri dari CPI, GDP, *Money Supply,* dan *oil price.* Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data *time series* per kwartal dari Q1 1993 sampai dengan Q4 2008. Pengujian pada penelitian ini menggunakan metode *Vector Autoregressive* (VAR). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pada analisis *impulse response* dan *variance decomposition*, semua variabel independen berpengaruh terhadap *exchange rate*. Tetapi pada *causality test* menunjukkan hasil yang berbeda, dimana GDP terpengaruh oleh semua variabel termasuk *exchange rate*, tetapi tidak ada satupun variabel yang mempengaruhi *exchange rate*.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	I Putu Marta Edi Kusuma dan Ida Bagus Badjra (2016) Pengaruh Inflasi , Jumlah Uang Beredar , Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan *Gross Domestic Product* terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2014.	Variable X1 (Inflasi) tidak berpengaruh terhadap variable Y sebesar -1,893 yang lebih kecil dari t table yaitu 1,981. Variable X2 (Jumlah Uang Beredar) tidak berpengaruh terhadap variable Y sebesar 0,279 lebih kecil dari t table 1,981 . Variable X3 (Nilai Kurs Dollar) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y sebesar 9,467 lebih besar dari t table 1,981 . Variable X4 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Variable Y sebesar 15,782 lebih besar dari t table 1,981 .	Menggunakan Inflasi , dan Pertumbuhan *Gross Domestic Product* sebagai variable X yang mempengaruhi variable Y yaitu Indeks Harga Saham Gabungan.	Penulis hanya menggunakan Variable x1 dan x2 yaitu Inflasi dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan 4 Variable dengan menggunakan juga JUB dan Nilai Kurs Dollar.
2.	Suramaya Suci Kewal (2012) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan Produk Domestik BrutoTerhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2000-2009.	Variable X1 tidak memiliki pengaruh terhdap variable Y sebesar -1,897 dengan t = - 0,305 . Variable X2 tidak berpengaruh terhadap Variable Y sebesar -15,779 dengan t = -0,903 .Variable X3 berpengaruh negatif dan signifikan sebesar -0,081 terhadap variable Y dengan t = -4,331 .Variable X4 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable Y sebesar 2,915 dengan t = 0,698.	Menggunakan Inflasi dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto sebagai variable X yang mempengaruhi variable Y yaitu Indeks Harga Saham Gabungan.	Penulis hanya menggunakan Variable X1 dan X4 sebagai penelitian sedangkan penelitian terdahulu menambahkan Suku Bunga dan Kurs sebagai variable X nya.

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Hismendi , Abubakar Hamzah dan Said Musnadi (2013) Analisis Pengaruh Nilai Tukar ,SBI ,Inflasi dan Pertumbuhan *Gross Domestic Product* terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia 2002-2012	Variable X1 berpengaruh negatif terhadap Variable Y sebesar 0,000 dengan t hitung = -4,429 .Variable X2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variable Y sebesar 0,044 dengan t hitung sebesar 2,085. Variable X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap variable Y sebesar 0,139 dengan t hitung = 1,513 . Variable X4 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Variable Y sebesar 0,000 dengan t hitung = 17,379 .	Menggunakan Inflasi dan Pertumbuhan Produk Dommestik Bruto sebagai variable X yang mempengaruhi variable Y yaitu Indeks Harga Saham Gabungan.	Penulis mnggunakan variable x3 dan X4 sebagai penelitian sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variable x1 dan x2 yaitu Nilai tukar dan Suku Bunga SBI .
4.	Amalia Salsabila, Deannes Isynuwardhana, dan Khairunnisa (2015) Pengaruh Inflasi ,Nilai Tukar/Kurs (USD/IDR),dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015	Variable X1 berpengaruh signifikan terhadap Variable Y sebesar 2,457 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,67. Variable X2 tidak berpengaruh terhadap variable Y sebesar 0,600 yang lebih kecil dari t-tabel yaitu 1,67 . Sedangkan untuk Variable X3 berpengaruh signifikan terhadap Variable Y sebesar -4,727 yang lebih besar dari t-tabel yaitu 1,67 .	Menggunakan variable x1 yaitu Inflasi dan menggunakan variable Y yaitu Indeks Harga Saham Gabungan.	Penulis hanya menggunakan Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan saja dalam melakukan penelitian sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Nilai Kurs dan Indeks Nikkei 225 sebagai variable X nya.

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	Achmad Ath Thobarry (2009) Analisis Pengaruh Nilai Tukar,Suku Bunga ,Laju Inflasi dan Pertumbuhan *Gross Domestic Product* terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008)	Variable X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap Variable Y sebesar 2,178 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,032 . Untuk Variable X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Variable Y sebesar -0,137 dan tingkat signifikansi sebesar 0,891. Variable X3 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variable Y sebesar -6,297 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Sedangkan Variable X4 tidak berpengaruh terhadap Variable Y sebesar -0,489 degan tingkat signifikansi 0,626.	Menggunakan Inflasi dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto sebagai variable X yang mempengaruhi variable Y	Penulis mnggunakan variable x3 dan X4 sebagai penelitian sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variable x1 dan x2 yaitu Nilai tukar dan Suku Bunga SBI .
6.	Sangkyun Park (1997) *Rationality of negative stock price responses to strong economic activity*	*Gross Domestic Product* berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, variabel lain tidak berpengaruh.	Menggunakan Variable X tentang Gross Domestic Product dan tingkat Inflasi..	Penulis menggunakan variable X Inflasi dan Gross Domestic Product saja sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan Suku bunga.

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7.	Anca Elena Nucu (2011) *The Relationship between Exchange Rate and Key Macroeconomic Indicators. Case Study: Romania*	Nilai tukar Ron terhadap Dolar AS dengan indikator makroekonomi tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Sedangkan untuk nilai tukar *Ron* terhadap *Euro* menujukkan adanya hubungan negatif signifikan antara nilai tukar RON/EUR dengan *Gross Domestic Product* dan *money supply*. Untuk variabel inflasi dan *interest rate* menunjukkan hubungan yang positif signifikan terhadap RON/EUR. Sedangkan untuk variabel *balance of payment* tidak menunjukkan adanya korelasi karena tes statistik yang tidak signifikan	Menggunakan Variable X tentang *Gross Domestic Product* dan tingkat Inflasi..	Penulis menggunakan variable X Inflasi dan *Gross Domestic Product* saja sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan Nilai tukar Ron dan Y (RON/EUR).
8.	Apinya Wanaset (2008) *Sources of Exchange Rate Volatility in Thailand*	Pada analisis *impulse response* dan *variance decomposition*, semua variabel independen berpengaruh terhadap *exchange rate.* Pada *causalitty test* menunjukkan hasil yang berbeda, dimana *Gross Domestic Product* terpengaruh oleh semua variabel termasuk *exchange rate*, tetapi tidak adasatupun variabel yang mempengaruhi *exchange rate.*	Menggunakan Variable X *Gross Domestic Product*	Penulis menggunakan variable X: *Product* saja sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan *Exchange rate CPI,Money Supply ,Oil Price*

2.2. Kerangka Pemikiran

Pasar modal Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan bursa saham global. Globalisasi telah memungkinkan investor dari negara lain (asing) untuk berinvestasi di Indonesia, khususnya bursa-bursa yang berdekatan lokasinya. Oleh karena itu, perubahan di satu bursa juga akan ditransmisikan ke bursa negara lain, dimana bursa yang lebih besar akan mempengaruhi bursa yang kecil.

Diperkenalkannya investor asing ke pasar tentu saja berfungsi sebagai katalis yang mendorong investasi lokal. Investasi asing berpengaruh dalam menyorot perusahaan yang memberikan informasi keuangan paling transparan dan valuasi terbaik, masuknya dana-dana asing ke pasar-pasar baru berpengaruh jelas dan menguntungkan bagi pertumbuhan dan struktur pasar.

Saat ini kita menghitung inflasi dengan menggunakan indeks harga rata-rata tertimbang dari harga ribuan produk individual. Indeks Harga Konsumen (IHK) mengukur biaya sekeranjang pasar dari barang dan jasa konsumen yang dikaitkan dengan biaya sekeranjang pasar dari barang dan jasa tersebut pada tahun dasar tertentu.

Dimana inflasi terjadi dengan naiknya harga-harga seluruh kebutuhan yang terus menerus, peneliti meangumpulkan informasi akan ada atau tidaknya pengaruh inflasi terhadap aktivitas di pasar modal, laju inflasi di indonesia termasuk signifikan tentunya dengan berbagai faktor, inflasi mengacu pada kenaikan harga yang menyebabkan daya beli masyarakat menurun. Ada banyak penyebab inflasi,

tergantung pada sejumlah faktor. Sebagai contoh, inflasi dapat terjadi ketika pemerintah mencetak kelebihan uang untuk menangani krisis. Akibatnya, harga akhirnya meningkat pada kecepatan yang sangat tinggi untuk bersaing dengan surplus mata uang

Penyebab umum lainnya dari inflasi adalah kenaikan biaya produksi, yang menyebabkan kenaikan harga produk akhir. Sebagai contoh, jika bahan baku naik harganya, ini menyebabkan biaya produksi meningkat, yang pada gilirannya menyebabkan perusahaan menaikkan harga untuk menjaga keuntungan, biayatenaga kerja/upah juga dapat menyebabkan inflasi. Inflasi juga bisa disebabkan oleh pemberi pinjaman internasional dan hutang nasional. Negara meminjam uang, mereka harus berurusan dengan kepentingan, yang pada akhirnya menyebabkan harga naik.

2.2.1. Hubungan Teori Laju Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Latumaerissa (2015:172) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Secara langsung, inflasi mengakibatkan turunnya profitabilitas dan daya beli uang. Secara tidak langsung inflasi mempengaruhi lewat perubahan tingkat bunga.

Tingkat inflasi berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI karena inflasi berkaitan dengan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*). Dengan adanya inflasi harga-harga barang secara umum akan mengalami peningkatan secara terus-menerus, sehingga daya beli masyarakat akan

menurun. Hal ini akan menurunkan minat investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan karena inflasi tersebut akan mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor. Hal ini secara otomatis akan menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun (Kewal, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Donna (2009) menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitiannya menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pergerakan harga saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya inflasi pada masa penelitian, tidak berdampak besar pada naik turunnya harga saham sektor perbankan di BEI.Hasil serupa ditemukan dalam penelitian Hismendi, dkk (2013).

Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel inflasi terhadap pergerakan IHSG. Penelitiannya menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh Reny Wijaya (2013) yang meneliti pengaruh fundamental ekonomi makro terhadap IHSG periode 2002-2011 menemukan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Almilia (2004) menyatakan bahwa semakin tinggi inflasi semakin menurunnya profitabilitas perusahaan dan dapat mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan tersebut.

2.2.2. Hubungan Teori Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila aktivitas ekonomi sekarang lebih tinggi dari tahun sebelumnya (Adisetiawan, 2009). Pertumbuhan ekonomi ini ditandai dengan meningkatnya jumlah fisik barang atau

jasa yang dihasilkan yang mengakibatkan kenaikan pendapatan masyarakat. Meningkatnya PDB mempunyai pengaruh yang positif terhadap daya beli konsumen sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan yang kemudian meningkatkan pendapatan dari perusahaan.

Ketika perekonomian negara bertumbuh, investor akan bersedia menginvestasikan modal mereka dalam jumlah besar dengan harapan akan mendapatkan return yang besar. Jadi meningkatnya PDB merupakan sinyal yang baik (positif) untuk investasi dan sebaliknya.Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dan arahnya positif.

Hal ini berarti indeks harga saham gabungan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka indeks harga saham gabungan akan naik, begitu juga sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi menurun maka indeks harga saham gabungan mengalami penurunan. Sangkyun dalam jurnal Suramaya Suci Kewal (2012:55) yang meneliti pengaruh antara variabel makro berupa harga konsumen, GDP, tingkat inflasi dan tingkat bunga terhadap return saham menemukan hasil bahwa hanya GDP yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh.

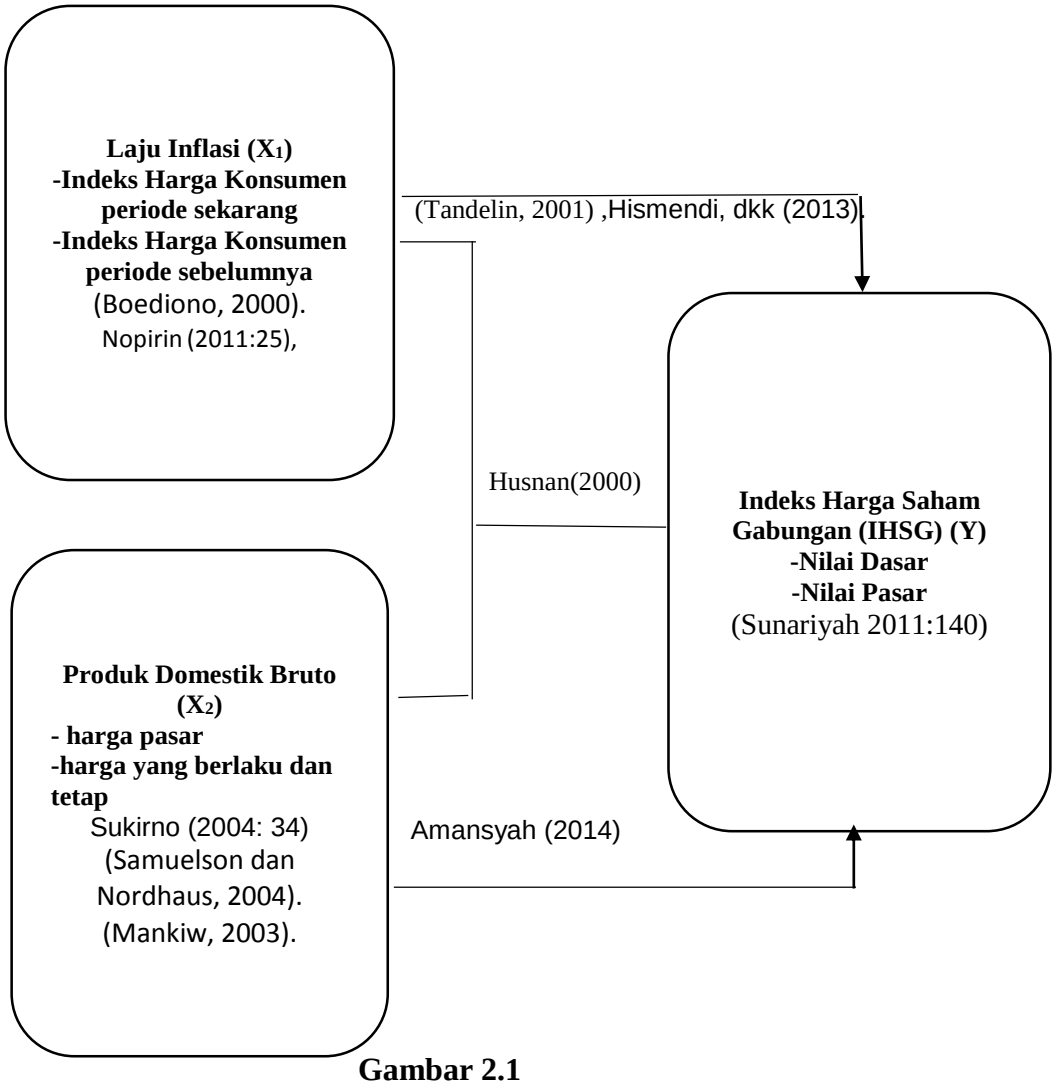
Hooker dalam jurnal Suramaya Suci Kewal (2012:60) juga mendukung hasil penelitian tersebut dimana return saham dipengaruhi secara positif signifikan oleh pertumbuhan GDP. Pertumbuhan GDP mengindikasikan pertumbuhan ekonomi, jika pertumbuhan ekonomi membaik maka daya beli masyarakatpun akan meningkat dan memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk meningkatkan

penjualan, sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Keuntungan yang tinggi menjadi daya tarik bagi para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan indek harga saham di pasar modal (Tandelin, 2001).

Pertumbuhan PDB secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti dan Indeks Harga Saham Gabungan ,penelitian ini dilakukan Thobarry,Martini (2009) dan Suci (2012).

2.2.3. Hubungan Teori Laju Inflasi dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Secara umum faktor domestik berupa faktor-faktor fundamental suatu negara seperti inflasi, pendapatan nasional, jumlah uang yang beredar, suku bunga, nilai tukar dan pertumbuhan GDP berpengaruh pada ekspektasi investor sehingga berpengaruh pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Husnan, 2000).



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis

Hipotesis ini mengambarkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengaruh Laju Inflasi dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI".

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, Suharsimi, 2002:64)

Sugiyono (2013: 64) mendefinisikan hipotesis sebagai berikut :

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Laju Inflasi berpengaruh secara pasrsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Produk Domestik Bruto berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

H3 : Laju Inflasi dan Produk Domestik Bruto berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.